

BAB III

PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI

A. Metode Dan Prosedur

Proses penggarapan sebuah karya tari memerlukan waktu yang panjang dan membutuhkan perencanaan yang matang agar hasil karya yang didapatkan sesuai dengan yang diinginkan. Kualitas akhir dapat dilihat melalui usaha koreografer dan seluruh pendukungnya selama proses berlangsung. Koreografer mengawali proses dengan melihat video tari Piring 12, serta melakukan tahapan-tahapan yang mengacu pada buku Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, yaitu Mencipta Lewat Tari.

Tahap pertama yang koreografer lakukan di studio adalah eksplorasi terhadap motif gerak tari tradisi Lampung, yaitu *sembahan*, *tahtim*, *mindahkon pinggan*, *sebatang*, dan *lappah*. Gerak-gerak tersebut nantinya akan mengalami pengembangan melalui pengolahan aspek ruang, tenaga dan waktu.

Gerak *Sembahan* adalah gerak yang dilakukan dalam posisi duduk dan dilakukan dengan volume gerak yang sempit, kemudian dalam karya tari yang akan dibuat gerak tersebut akan dilakukan dengan volume gerak diperbesar serta akan adanya penambahan aksi dan ruang gerak seperti adanya perubahan arah hadap dari menghadap depan menjadi menghadap belakang kemudian ditambahkan aksi putaran. Gerak *Tahtim* adalah gerak yang berkonsentrasi

pada gerak kaki dengan menggunakan satu arah hadap saja, kemudian dalam karya ini gerak tersebut akan mengalami pengembangan dari segi keruangannya, yaitu adanya perubahan arah hadap dari menghadap depan menjadi menghadap kebelakang, samping kanan dan samping kiri . Gerak *Mindahko Pinggan* adalah gerak yang dilakukan dengan menggunakan properti piring kemudian memindahkannya dari tangan kanan ke tangan kiri secara vertikal, kemudian dalam karya tari yang akan dibuat atraksi memindahkan properti secara vertikal tersebut akan dilakukan secara horizontal, hal tersebut termasuk dalam penambahan aksi. Gerak *Sebatang* adalah gerak yang dilakukan menggunakan properti piring kemudian memutarnya disamping pinggang dengan arah hadap bergantian dari kanan ke kiri dan sebaliknya, kemudian dalam karya tari yang akan dibuat gerak ini akan mengalami perubahan dari sisi ruang, dari menghadap kekanan dan kekiri saja menjadi menghadap kebelakang dan adanya penambahan aksi yaitu putaran. Gerak *Lappah* adalah gerak berjalan biasa, kemudian dalam karya ini akan mengalami perubahan dari segi tenaga, dan waktu, yaitu *Lappah* dalam karya *Nyembah Ko Pinggan* dilakukan dengan tenaga yang lebih kuat serta adanya enjotan disetiap langkah yang dilakukan .

Gerak yang diolah akan menghasilkan gerakan-gerakan baru dengan aksan-aksan yang telah diolah. Koreografer juga ingin mencari teknik menggunakan properti (*pinggan*) dengan bentuk-bentuk gerak yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan koreografer, serta koreografer ingin mengeksplorasi teknik gerak yang menghasilkan efek bunyi dari property

(*pinggan*) dan menatanya agar lebih terlihat dan terdengar indah, mengingat properti (*pinggan*) adalah hal penting dalam karya ini.

Tahap selanjutnya adalah improvisasi, dalam proses improvisasi koreografer tidak sendiri, koreografer ditemani beberapa orang teman (Usman dan Mila) yang koreografer anggap memiliki keahlian dalam membuat karya. Hal ini dimaksudkan agar ketika koreografer berimprovisasi ada yang melihat dan memberi masukan gerak mana yang sesuai dan enak dilakukan sampai dengan proses pemilihan gerak, ini juga mempermudah koreografer dalam berproses.

Komposisi atau mengkomposisikan adalah tahapan selanjutnya, motif yang sudah didapat, dirangkai, dan kemudian disesuaikan dengan tiap adegan yang diatur berdasarkan pembagian suasana yang ditonjolkan. Pengkomposisian akan dinilai dengan mengumpulkan beberapa motif yang telah didapatkan pada proses eksplorasi dan improvisasi. Selain itu pada tahap komposisi dilakukan seleksi berbagai motif gerak yang cocok adegan atau suasana yang sudah ditentukan.

Terakhir koreografer melakukan tahap evaluasi. Tahap ini akan memberikan banyak dampak dalam karya yang telah dibuat, namun selama koreografer masih mampu menyaring berbagai evaluasi yang muncul maka akan didapat sebuah evaluasi yang akan membantu menjadikan karya tersebut lebih baik.

1. Rancangan Bagian Karya Tari *Nyembah Ko Pinggan*

Setelah melalui proses penciptaan berupa eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan maka terbentuklah rancangan bagian dalam karya tari *Nyembah Ko Pinggan*, yaitu:

a. Introduksi

Pada bagian ini koreografer hanya ingin menggambarkan suasana sakral, dengan memunculkan mantra yang berisikan ungkapan rasa syukur terhadap Dewi Selang Seri (Dewi kesuburan), atas hasil panggan yang berlimpah di tanah Lampung tanpa memunculkan penari terlebih dahulu.

b. Bagian I

Koreografer memunculkan perjalanan raja Pagar Uyung menuju Lampung berserta anak-anaknya. Ditarikan oleh lima orang penari sebagai penggambaran raja pagar uyung berserta 4 orang anaknya. Beberapa saat kemudian 4 orang penari keluar, 1 orang penari menari tunggal sebagai penggambaran seorang putri Lampung yang sedang mempersiapkan sesaji sebelum menuju tempat upacara.

c. Bagian II

Pada bagian ini muncul 4 orang penari dengan menggunakan properti piring. Pada bagian ini juga menyimbolkan perjalanan menuju tempat upacara serta kelengkapan yang dibawa.

d. Bagian III

Setelah selesai bagian kedua, maka pada bagian ketiga kelima penari menari dengan penggambaran dan suasana riang gembira tanpa menghilangkan suasana sakral yang ada.

e. *Ending*

Bagian *ending* koreografer ingin menggambarkan tentang dewi Selang Seri yang memberikan hasil bumi yang berlimpah pada masyarakat Lampung. 1 penari disimbolkan sebagai Dewi Selang Seri dan 4 penari lainnya sebagai masyarakat, 4 orang penari dengan menggunakan properti pinggan/piring sebagai simbol keagungan perempuan Lampung, yang biasanya digunakan perempuan Lampung adalah *Siger*, *Siger* merupakan aksesoris kepala yang biasa digunakan perempuan Lampung pada saat upacara adat seperti perkawinan. Bersamaan dengan munculnya Dewi Selang Seri akan diturunkan biji lada sebagai simbol hasil bumi yang diberikan Dewi Selang Seri. Biji lada digunakan karena biji lada adalah salah satu hasil bumi terbesar di daerah Lampung, bersamaan dengan penggambaran tersebut lampu dan musik tari akan *fide out*.

B. Realisasi Proses Penciptaan

Proses tahapan ini dilakukan koreografer dengan beberapa tahapan dengan maksud dapat mendukung proses penciptaan agar dapat berjalan

dengan baik, lancar, serta mendapatkan hasil yang maksimal. Tahapan yang dilakukan adalah:

1. Proses Tahap awal

a. Penentuan Ide dan Tema Garapan

Menentukan ide dan tema garapan menjadi langkah awal yang dilakukan koreografer dalam proses penciptaan. Ide ini muncul ketika koreografer menyaksikan video tari Piring 12 dan karya sebelumnya yang pernah diangkat pada koreografi III yaitu Pinggan. Mengetahui adanya Pinggan pada hampir setiap upacara adat yang ada di daerah Lampung Barat, dan tehnik atau cara penari menggerakkan properti (Piring/Pinggan) pada tari Piring 12 membuat koreografer tertarik untuk mengaplikasikannya kedalam bentuk sebuah karya tari.

Berdasarkan dari ide yang didapatkan, maka tema tari yang diambil pada karya *Nyembah Ko Pinggan* adalah Persembahan. Suasana yang ditimbulkanpun merupakan suasana sakral layaknya berada dalam situasi persembahan yang sesungguhnya. Demi menunjang kebutuhan suasana yang diinginkan pada karya ini, koreografer juga sering berkonsultasi kepada dosen pembimbing dan penata setting pada setiap kesempatan yang ada.

b. Pemilihan Penari

Penari merupakan peran yang sangat penting dalam garapan karya tari ini, karena merekalah yang merealisasikan ide penciptaan

dalam bentuk karya tari. Karya tari ini dilakukan secara berkelompok dengan jumlah penari lima orang penari putri. Proses pencarian penari dilakukan dengan cara melakukan pendekatan dan menawarkan kepada penari bersedia atau tidak membantu koreografer pada Tugas Akhir. Pemilihan penari juga melihat dari kecerdasan tubuh yang dimiliki penari, sebab koreografer menginginkan penarinya dapat memainkan properti dengan baik serta dapat melakukan gerak cepat bahkan lambat sekali pun. Pada akhirnya penari yang terpilih untuk Tugas Akhir Karya ini adalah Apriyani (Apri), Galih Puspita Karti (Pita), Yuni Ratna sari (Yuni), Kadek Sumiasih (Kadek), Riana Nofrita Yhani Sundarti (Nana).

2. Proses Penciptaan Tahap Lanjut

Proses penggarapan terus berlanjut setelah menemukan para penari, dengan melakukan beberapa proses lanjutan:

a. Proses Studio Koreografer

Proses penciptaan karya *Nyembah Ko Pinggan* memakan waktu yang cukup lama, kurang lebih lima bulan lamanya. Koreografer disini berperan pada setiap aspek pertunjukan. Konsep gerak, setting, musik dan kostum. Perwujudan setiap aspek pertunjukan bermula dari ide yang dimiliki koreografer yang kemudian dibantu oleh beberapa pihak. Properti Pinggan sebagai salah satu objek yang diangkat dalam karya Tugas Akhir koreografer memiliki tingkat

kesulitan tersendiri. Kesulitan tersebut dijadikan tantangan dan motivasi bagi koreografer untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Penggarapan karya ini dimulai dari proses penelitian yang dilakukan koreografer ke daerah asal tari Piring 12. Awalnya koreografer mewawancarai nara sumber dan kemudian mencoba tari menarikan tari Piring 12, agar koreografer dapat merasakan secara langsung tingkat kesulitan yang dimiliki tari Piring 12.

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah konsultasi kepada bapak Darmawan Dadijono sebagai dosen pembimbing I, kemudian koreografer melakukan kerja studio secara mandiri. Koreografer mengupas kembali gerak-gerak yang telah ditemukan pada proses sebelumnya. Gerak-gerak yang telah didapat tersebut dikembangkan dari aspek-aspek koreografinya kembali sehingga mendapatkan perbendaharaan yang cukup banyak sebelum melakukan pemberian materi gerak kepada penari. Proses ini dilakukan secara terus menerus sampai dapat membentuk rangkaian motif-motif gerak sesuai dengan tema, motif yang didapat dalam proses ini adalah motif *sebatang* dan *mindah ko pinggan*.

Eksplorasi terhadap properti yang digunakan pun dilakukan secara terus-menerus sehingga memperoleh teknik serta gerak yang nyaman dilakukan oleh penari dan enak untuk dilihat.

Setelah mendapatkan beberapa gerak dan teknik memainkan *Pinggane* maka koreografer langsung memberikan materi gerak

kepada penari, dan penari mencoba setiap gerakan yang diberikan hingga mereka nyaman untuk mengerakkannya.

b. Proses Studio dengan Penari

Proses studio dengan penari dimulai pada tanggal 01 Maret 2012, sebelum memulai proses kerja studio koreografer terlebih dahulu menentukan jadwal latihan tetap selama proses latihan yang akan berlangsung bersama dengan penari. Keputusan yang didapatkan untuk jadwal latihan tetap adalah hari Selasa malam, Jum'at malam dan Minggu sore. Penambahan atau perubahan jadwal sesuai dengan kebutuhan yang mendadak. Setelah mendapatkan kesepakatan mengenai jadwal latihan kemudian koreografer menjelaskan mengenai konsep garapan karya tari secara keseluruhan sehingga penari mengetahui dengan jelas mengenai karya yang akan dipentaskan pada karya tugas akhir.

Pertemuan berikutnya proses studio dimulai, sebelum pemberian materi koreografer memberikan waktu kepada penari untuk melakukan pemanasan sebagai peregangan otot-otot agar tubuh siap menerima teknik gerak dan teknik menggunakan *Pingg* yang akan diberikan. Pemberian teknik awal adalah memberikan materi mengenai dasar-dasar gerak tari tradisi Lampung, sebab penari yang membantu Tugas Akhir koreografer rata-rata bukan berasal dari etnis Lampung.

terjadi menjadi bagian dalam proses sehingga menjadikan karya ini semakin baik.

Pada pertemuan ke 2 koreografer melanjutkan proses studio dengan penari dengan memulai memberikan tehnik gerak serta memberikan lima motif gerak hasil proses studio koreografer secara mandiri, kelima motif gerak tersebut masihlah berupa potongan-potongan gerak yang belum terangkai menjadi sebuah koreografi. Hal ini dilakukan koreografer dimaksudkan agar penari dapat menghafal dan menggerakan materi yang diberikan dengan lebih mudah dan nyaman. Disetiap akhir pertemuan koreografer melakukan improvisasi bersama dengan penari, improvisasi yang dilakukan berdasarkan ketubuhan yang dimiliki masing-masing penari. Lima sampai sepuluh menit improvisasi ini dilakukan, bertujuan agar penari bisa lebih mengakrabkan diri dengan properti dan koreografer mengetahui sejauh mana ketubuhan yang dimiliki oleh penari. Cara lain yang dilakukan koreografer agar para penari bisa lebih mengakrabkan diri dengan propertinya adalah pada saat pulang koreografer memberikan properti ke pada penari untuk dibawa pulang, dengan harapan ketika penari memiliki waktu luang para penari dapat melatih tehnik menggunakan properti secara mandiri.

Pertemuan ke 3 sampai dengan ke 7 selain tetap memberikan tehnik kepada penari, baik tehnik menggunakan properti dan tehnik

gerak yang akan dilakukan koreografer sudah mulai mengkomposisikan potongan-potongan gerak yang ada menjadi sebuah koreografi yang utuh, serta koreografer pun sudah mulai melakukan latihan perbagian yang dimulai dari bagian introduksi.

Pertemuan berikutnya yaitu pertemuan ke 8 sampai dengan pertemuan ke 19 koreografer terus menambah materi gerak, namun pada setiap pertemuannya koreografer tetap memperhatikan serta memperbaiki tehnik gerak penari satu dengan yang lainnya agar gerak yang dilakukan dapat terlihat sama meski ketubuhan yang dimiliki oleh masing-masing penari berbeda. Dipertemuan ini juga penari sudah mulai menggunakan properti pinggan yang diletakan diatas kepala, mulai mempelajari bagaimana tehnik menggunakannya agar dapat melakukannya dengan nyaman. Evaluasi dilakukan disetiap akhir dari latihan dimaksudkan agar pada pertemuan berikutnya akan menjadi lebih baik. Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh koreografer tetapi juga dilakukan oleh dosen pembimbing, sebab koreografer memang mengundang dosen pembimbing untuk dapat hadir pada latihan koreografer agar penari juga koreografer bisa mendapatkan evaluasi langsung oleh dosen pembimbing.

Latihan ke 20 sampai dengan ke 24 adalah latihan persiapan untuk menuju seleksi II, pada latihan ini koreografer sudah sampai pada bagian dua dengan durasi karya tari 21 menit 54 detik dan

Proses yang dilakukan terus berlanjut sampai menuju seleksi III, namun pada proses menuju seleksi III koreografer banyak memperoleh hambatan yang tentu saja berdampak pada kelancaran proses latihan. Banyaknya kegiatan yang dimiliki penari diluar proses karya koreografer membuat beberapa penari sulit untuk membagi waktunya, sehingga ketidak lengkapan pada saat latihan cukup memperlambat proses latihan sebab koreografer harus mengulang materi gerak yang dilakukan ketika penari dapat hadir lengkap pada saat latihan. Selain proses latihan diluar karya tugas akhir koreografer 3 orang penari yaitu Nana, Kadek, dan Yuni harus pergi ke Bali selama lima hari untuk melaksanakan tugas kuliah. Hal tersebut menghambat proses latihan selama 3 kali pertemuan berturut-turut.

Memperhatikan persoalan yang terjadi pada proses karya tugas akhir ini, koreografer mengambil keputusan untuk menambah waktu latihan sebagai pengganti waktu latihan yang tidak dapat terpenuhi, dengan harapan waktu tambahan yang dilakukan akan mendapatkan target sesuai harapan.

Karya ini memiliki tiga bagian besar, yang di dalamnya terdapat beberapa penggambaran. Bagian pertama menggambarkan perjalanan raja Pagar Ujung dari tanah Minang menuju tanah Lampung bersama dengan anak-anaknya, ditarikan oleh lima orang penari dan disimbolkan dengan gerak-gerak Minang dan gerak-gerak Lampung yang sudah dikembangkan serta menghadirkan nuansa musik Minang. Bagian kedua koreografer menggambarkan perjalanan menuju tempat upacara serta suasana sakral pada saat upacara. Pada bagian ini koreografer banyak menggunakan gerak-gerak tradisi Lampung dengan menggunakan properti *pinggan*, namun seringkali penari kesulitan melakukan motif-motif gerak pada bagian ini dikarenakan memang masing-masing penari tidak memiliki keahlian menggerakkan tarian tradisi Lampung. Mengantisipasi hal tersebut koreografer memberikan dan mengajarkan secara mendetail kepada penari mengenai teknik gerak tari tradisi Lampung.

sebelum pemusik proses secara bersamaan dengan para penari. Pada waktu tertentu koreografer juga mengajak penata musik untuk datang dan melihat proses latihan koreografer dengan penari. Hal ini dimaksudkan agar penata musik melihat bentuk garapan karya tari terutama dari gerak tarinya sehingga nantinya penata musik memiliki gambaran jenis dan corak musik yang akan memberikan sentuhan yang cocok dan sesuai dengan koreografinya atau penataan gerakannya.

Hari pertama musik latihan bersamaan dengan penari adalah pada tanggal 06 April 2012. Tahap awal yang dilakukan musik latihan dengan penari yaitu mencoba menggabungkan antara musik dengan tari, musik yang pada awalnya dibuat berdasarkan hasil rekaman video, pada hari pertama latihan dengan penari coba direalisasikan untuk mengetahui apakah musik yang sudah dibuat sesuai atau tidak dengan gerak tari yang ada.

Penggarapan musik berikutnya dilakukan langsung dengan penari, hal ini dimaksudkan agar penari bisa langsung merasakan musik yang dibuat sesuai atau tidak sehingga jika ada ketidaksesuaian maka penata musik akan langsung mengganti musiknya. Proses ini juga ternyata efektif dan efisien dibandingkan jika penata musik membuat musik berdasarkan hasil rekaman video. Pada saat penggarapan musik, koreografer juga membantu dalam proses dengan musik. Hal ini dimaksudkan agar penyesuaian tempo dapat

lainnya sangat membantu proses kerja koreografer dan penata musik untuk memperoleh hasil yang terbaik.

d. Proses Kerja dengan Tim artistik

Proses kerja dengan tim artistik (dalam hal ini adalah penata setting dan lighting) dilakukan sebelum proses latihan dimulai terutama dengan penata setting. Hal ini dilakukan sebab dalam karya Nyembah Ko Pinggan menggunakan properti *pinggan* (piring) yang sudah dimodifikasi. Modifikasi *pinggan* yang dirancang berupa adanya pemakaian ring di bagian belakang *pinggan*, pemakaian ring di belakang *pinggan* dimaksudkan agar koreografer dapat mengeksplorasi segala kemungkinan gerak dengan menggunakan properti. Pada bagian depan *pinggan* diberi potongan-potongan kertas berwarna silver menyerupai potongan-potongan kaca, hal tersebut dimaksudkan agar pada saat *pinggan* dimainkan dapat memberikan efek kilauan terhadap *pinggan*. Modifikasi yang dikerjakan sebelum proses latihan dimulai diharapkan dapat terselesaikan dengan tepat waktu, sehingga ketika proses latihan dimulai properti sudah dapat digunakan. Hal lain yang juga dilakukan bersama dengan penata setting adalah merancang konsep tata rupa pentas yang akan digunakan. Tata rupa pentas juga menjadi hal penting dalam sebuah pertunjukan dan harus disesuaikan dengan konsep dan ide garapan, karena tata rupa pentas biasanya digunakan

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan karya tari *Nyembah Ko Pinggan* adalah penggunaan tata cahaya. Tata cahaya yang digunakan pada karya ini dimaksudkan agar dapat membantu dan memperkuat suasana yang ingin dimunculkan. Proses kerjasama dengan penata cahaya dilakukan secara bertahap.

Proses awal yang dilakukan adalah koreografer menjelaskan kepada penata cahaya mengenai konsep garapan dan suasana yang ingin dimunculkan pada setiap bagian. Proses selanjutnya koreografer mengundang penata cahaya dalam proses latihan, hal ini dimaksudkan agar penata cahaya dapat melihat langsung bagian perbagian karya *Nyembah Ko Pinggan* dengan harapan dapat mempermudah penata cahaya untuk menentukan tata cahaya yang akan digunakan.

e. Proses Kerja dengan Tim Rias dan Busana

Dalam karya ini koreografer berpijak pada tari tradisi Lampung yaitu tari Piring 12 yang kemudian dikombinasikan dengan kebudayaan Minang. Kombinasi yang dilakukan berdasarkan atas sejarah adanya tari Piring 12 di Lampung, sehingga inspirasi yang muncul untuk rias dan busana yang akan dikenakan juga mengkombinasikan antara pakaian tradisi Lampung dan Minang. Konsep bawahan yang dikenakan berupa celana *galembong* berwarna merah marun, celana *galembong* merupakan celana khas Minang. Pada karya ini bentuk celana *galembong* yang dikenakan

sudah dimodifikasi berdasarkan kebutuhan gerak pada tari *Nyembah Ko Pinggan* dan berdasarkan ide kreatif yang dimiliki koreografer berserta penata rias dan busana. Konsep atasan yang dikenakan menggunakan bentuk *mekak dan bebe* yang biasa dikenakan pada tari tradisi Lampung. Pada karya ini warna yang digunakan adalah warna hitam, kuning, dan merah. Warna-warna yang digunakan juga merupakan warna-warna khas Lampung dan Minang. Pada karya tari ini bentuk *mekak dan bebe* juga dimodifikasi berdasarkan konsep dan kebutuhan gerak, karena bentuk busana yang dikenakan sudah dimodifikasi maka agar tidak meninggalkan ciri daerah Lampung dan Minang koreografer memadukan warna-warna khas Lampung dan Minang serta menggunakan kain bermotif khas Lampung yang biasa disebut tapis.

C. Evaluasi

Setelah mengalami proses demi proses maka masuklah kedalam tahap yang terakhir yaitu evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana perkembangan karya tari *Nyembah Ko Pinggan*, serta hambatan-hambatan yang dialami selama proses penciptaan karya tari ini berlangsung. Hambatan-hambatan yang terjadi selama proses penciptaan karya tari ini berlangsung dan evaluasi akhirnya meliputi:

1. Hambatan dalam Proses Koreografi

a. Hambatan Pemilihan Penari

Pada karya Nyembah Ko Pinggan penari yang digunakan berjumlah 5 orang penari perempuan yaitu Apriyani, Yuni Ratnasari, Galih Puspita Karti, Kadek Sumiasih, dan Riana Nofrita Yhani Sundarti. Pada saat pemilihan penari tidaklah selancar yang diharapkan, koreografer mengalami hambatan diantaranya adalah banyaknya mahasiswa yang menempuh Tugas Akhir dan beberapa mahasiswa ujian Koreografi Lingkungan sehingga banyaknya penari yang dipakai. Hal tersebut membuat koreografer cukup lama mencari penari, karena beberapa penari yang pada awalnya ditawarkan untuk membantu tugas akhir koreografer sudah ikut tergabung pula dalam koreografi Lingkungan dan koreografer lain yang juga menempuh Tugas Akhir, yang mengakibatkan adanya jadwal latihan dalam waktu yang bersamaan. Berdasarkan hambatan diatas maka koreografer mencari penari yang tidak begitu banyak memiliki jadwal latihan diluar jadwal latihan koreografer (tidak pula terlibat dalam proses koreografi Lingkungan maupun Tugas Akhir koreografer lainnya).

b. Proses studio dengan Penari

Proses studio yang terjadi dengan penari cukup menyenangkan karena faktor kebersamaan yang cukup lama sehingga penari mengerti karakter koreografer dan koreografer mengerti karakter

penari. Selain itu tentunya dalam proses penggarapan karya tari ini memiliki hambatan, beberapa diantaranya adalah padatnya aktivitas penari dari kesibukan diluar hingga jadwal kuliah yang padat membuat jadwal yang telah disepakati terkadang membuat penari tidak dapat hadir pada saat latihan berlangsung. Padatnya jadwal kuliah penari dan aktivitas lainnya seringkali juga membuat *mood* penari turun sehingga pada saat latihan tidak dapat maksimal karena kelelahan. Tetapi semua hal tersebut tidak membuat koreografer patah semangat karena koreografer harus mampu membangun suasana latihan menjadi menyenangkan hingga mampu membuat penari menjadi semangat untuk melakukan proses latihan. Tidak komplitnya penari juga cukup menghamabat proses penggarapan karya ini, sebab tidak komplitnya penari menghambat koreografer untuk meneruskan komposisi atau bagian yang ingin diselesaikan dikeranakan pada proses latihan berikutnya koreografer harus mengulang lagi materi yang pada proses sebelumnya telah diberikan kepada penari. Perbedaan gaya tubuh menari penari juga menjadi hal yang diperhatikan, khususnya untuk postur tubuh sehingga korografer harus jeli melihat komposisi gerak dan pola lantai. *Pinggan* juga menjadi salah satu tantangan terberat dalam karya ini, selain tehnik menggerakannya, suara yang dihasilkan harus mampu dikuasai penari. Penari juga terkadang menggeluh karena ketika telapak tangan sudah mulai berkeringan, *Pinggan* menjadi licin,

sehingga koreografer harus *detail* mencari teknik menggunakannya dan membunyikannya lalu di *transfer* kepada penari.

c. Proses Penggarapan dengan Musik

Karya tari Nyembah Ko Pinggan menggunakan *music live*, dengan penata musik Defri Eko Winardo dan dibantu oleh tujuh pemain musik lainnya yaitu Antonius Edi Dwipurnomo, Sulis Purnomo, Roni Driyastoto, Emilia Tri Amanda Nasti Dini F. Tukan, Asri, Ossi Dharma, dan M. Fabian Ar Rizki. Awalnya koreografer menjelaskan konsep koreografi secara keseluruhan, kemudian mengundang penata musik untuk melihat latihan bagian per bagian serta menjelaskan maksud di setiap bagiannya dari penggambaran Suasana dan motifnya. Pada latihan berikutnya penata musik mulai menggarap musik dengan cara melihat *detail* gerak pada setiap bagian. Musik digarap satu demi satu hingga semua rangkaian dapat diselesaikan. Setelah itu masuk pada bagian yang menggunakan *Pinggan*, ritme yang sudah ada ditarian kemudian dikombinasikan dengan musik dan dibuat seritmis mungkin hingga dapat terdengar indah. Pada saat proses penyatuan ritmis musik dari *instrument* musik yang digunakan dan bunyi yang dihasilkan oleh *Pinggan* inilah yang sedikit sulit dilakukan, sebab penari kurang mampu dalam memainkan ritme musik. *Mood* pemusik pun terkadang kurang baik, karena banyaknya aktivitas diluar dan jadwal kuliah yang padat sehingga pada saat proses latihan pemusik kelelahan. Mengantisipasi

hal tersebut koreografer selalu mencoba menjadikan suasana latihan lebih santai tetapi tetap serius.

d. Proses Kerja dengan Tim Artistik

Proses latihan dengan tim artistik diawali dengan membicarakan konsep garapan kepada penata setting yaitu mas Cahyo, kemudian penata setting memberikan gambaran setting yang akan digunakan pada karya tari ini. Proses dengan setting cukup mengalami hambatan, *Pinggane* yang menggunakan *ring* sering kali lepas ketika penari menari dan berkeringat. Hal ini membuat penata setting harus lebih jeli memikirkan teknik pembuatan *ring* yang akan dipakai agar tidak lepas ketika digunakan penari menari. Penata setting juga memiliki kesibukan lain diluar proses karya tari ini, sehingga ada beberapa properti yang digunakan baru bias dipakai latihan menjelang seleksi III.

e. Proses Kerja dengan Tim Rias dan Busana

Proses kerja dengan tim rias dan busana mengalami sedikit hambatan karena kesibukan yang dimiliki oleh penata rias dan busana, pada garapan ini yaitu Mamok Rahmadona S.sn. kesibukan yang dimiliki penata rias dan busana membuat koreografer harus bisa merias para penari ketika seleksi III berlangsung, sebab pada saat seleksi III berlangsung penata rias dan busana tidak dapat hadir.

2. Evaluasi Akhir

Evaluasi terakhir adalah ketika secara keseluruhan karya tari *Nyembah Ko Pinggan* terlihat secara utuh dari garapan, artistik, musik, dan kostum, maka jelas terlihat ada beberapa catatan untuk dapat dievaluasi yaitu ketegasan pada setiap gerak penari, ekspresi penari, rampak penari, kerapian untuk setting, ketepatan musik dengan tari, penyesuaian vocal, ketepatan musik dengan ritme *Pinggane* dan meningkatkan kepaduan antara gerak dengan iringan musik.

